

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT**

## ***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSION IN LANGKAT REGENCY***

**Refiswal**

*Asisten Dosen di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan*

### **ABSTRACT**

*Extensionists are one of the important factors in delivering information technology to farmers. The performance of a good extension worker greatly influences the increase of production. In Langkat Regency, the extension worker performance is still not optimal. Factors affecting the performance of extension workers, consist of: a) internal factors, namely: formal education, training, age, motivation, utilization of media extension, and working period / work experience; b) external factors: availability of facilities and infrastructure, reward system, working area distance, number of assisted villages, number of farmer groups, information technology, active participation level of farmers, relationships within the organization, and support of supervision and supervision. The purpose of this study was to analyze the effect of age, formal education, work experience, distance of work area, and number of assisted villages to the performance of extension workers in Langkat Regency. The data used consist of primary data and secondary data. Data analysis methods used are multiple regression. The results showed that age, distance of work area and number of assisted villages negatively affect the performance of extension workers; while formal education and work experience have a positive effect on extension worker performance. Age and number of assisted villages had no significant effect on extension worker performance; while formal education, work experience, and distance of working area have significant effect to extension worker performance.*

**Keywords :** *performance, extension*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Penyuluhan di Indonesia berada dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan penyuluh. Kinerja penyuluh pertanian yang baik merupakan dambaan kita semua demi suksesnya pembangunan pertanian Indonesia. Keadaan petani saat ini yang masih banyak terbelenggu oleh kemiskinan merupakan ciri bahwa penyuluhan pertanian masih perlu untuk terus meningkatkan perannya dalam rangka membantu petani memecahkan masalah mereka sendiri, terutama dalam aspek usaha tani mereka secara menyeluruh.

Kinerja penyuluh harus ditingkatkan lagi menjadi lebih baik., sehingga kerjasama semua stakeholder pertanian untuk mewujudkannya. Menurut Hutapea (2012), ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam

bekerja secara profesional, yaitu: a) Faktor Internal; yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri penyuluh itu sendiri. Faktor internal terdiri dari: pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, pemanfaatan media penyuluhan, dan masa kerja/ pengalaman kerja penyuluh pertanian. b) Faktor Eksternal; yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar penyuluh itu sendiri. Beberapa faktor eksternal penyuluh yang dipertimbangkan berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah: ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem penghargaan, jarak wilayah kerja, jumlah desa binaan, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani, hubungan dalam organisasi, dan dukungan pembinaan dan supervisi.

#### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam

penelitian ini adalah bagaimana pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, dan jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Langkat?

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, dan jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Langkat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Kinerja ialah cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Jadi kinerja ialah hal-hal yang dikerjakan dan cara mengerjakannya. Kinerja (prestasi kerja) ialah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara dan Prabu, 2000).

Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengukur tingkat keberhasilan berdasarkan parameter kinerja Penyuluh Pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya (Kementan, 2013). Adapun Indikator Penilaian Kinerja Penyuluh sebagai berikut:

1. Persiapan Penyuluhan Pertanian:
  - a. Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem;
  - b. Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK;
  - c. Penyusunan programa penyuluhan pertanian desa dan kecamatan;
  - d. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).
2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian:
  - a. Melaksanakan desiminasi/ penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani;
  - b. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan;
  - c. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan;

- d. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas;
- e. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas;
- f. Meningkatkan produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
- g. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian:
- h. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian;
- i. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

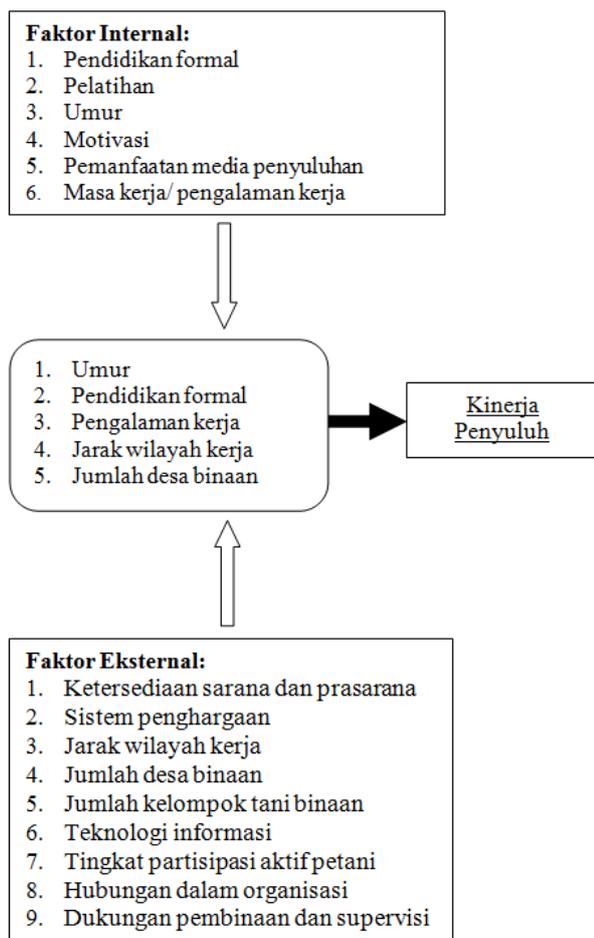
### Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

Menurut Hutapea (2012), ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam bekerja secara professional, yaitu: a) Faktor Internal; yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri penyuluh itu sendiri. Faktor internal terdiri dari: pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, pemanfaatan media penyuluhan, dan masa kerja/pengalaman kerja penyuluh pertanian. b) Faktor Eksternal; yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar penyuluh itu sendiri. Beberapa faktor eksternal penyuluh yang dipertimbangkan berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah: ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem penghargaan, jarak wilayah kerja, jumlah desa binaan, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani, hubungan dalam organisasi, dan dukungan pembinaan dan supervisi.

### Kerangka Penelitian

Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian, dalam penelitian ini diambil hanya beberapa faktor saja yaitu: umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, dan jumlah desa binaan. Kinerja penyuluh pertanian dilihat dari hasil evaluasi kinerja penyuluh pertanian.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dapat dijadikan konsep atau kerangka penelitian seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka penelitian

## METODOLOGI

### Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan, pada penelitian ini lokasi penelitian dilaksanakan di 5 (lima) kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat. 5 (lima) kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Secanggang, Kecamatan Sei Bingai, Kecamatan Selesai, Kecamatan Tanjung Pura, dan Kecamatan Wampu. Metode penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan metode purposive atau sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan: (1) Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan 5 kecamatan dengan jumlah penyuluh terbanyak; (2) Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan daerah sentra pertanian; (3) Jarak lokasi dengan pusat pemerintahan Kabupaten yang tidak terlalu jauh.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah semua penyuluh di lokasi penelitian yaitu semua penyuluh yang ada di 5 (lima) kecamatan yang berjumlah 49 orang penyuluh. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Kecamatan Secanggang : 12 orang
2. Kecamatan Sei Bingai : 11 orang
3. Kecamatan Selesai : 9 orang
4. Kecamatan Tanjung Pura : 9 orang
5. Kecamatan Wampu : 8 orang

Sampel adalah obyek penelitian sebagai perwakilan dari populasi. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus terhadap semua populasi, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel. Artinya, semua penyuluh yang ada di 5 (lima) kecamatan tadi dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu berjumlah 49 sampel.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber primer maupun sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan, misalnya instansi-instansi pemerintah. Data yang diperoleh dari sumber primer disebut data primer, sedangkan data yang diperoleh dari sumber sekunder disebut data sekunder (Tavi Supriana, 2016).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari penyuluh, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Langkat, BPP 5 lokasi penelitian dan instansi-instansi terkait lainnya.

Dalam pengumpulan data primer, wawancara yang dilakukan mengacu pada daftar kuisisioner yang sudah disiapkan yaitu:

Kuisisioner; berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh (variabel-variabel penelitian) yaitu: umur (tahun), pendidikan formal (tahun), pengalaman kerja (tahun), jarak wilayah kerja (kilometer), jumlah desa binaan (buah), dan kinerja penyuluh (yang tertuang ke dalam 16 pertanyaan mengenai indikator-indikator dalam mengukur kinerja penyuluh).

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*multiple regression*), dimana metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebasnya terdiri dari umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, dan jumlah desa binaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja penyuluh. Adapun spesifikasi modelnya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \Sigma$$

dimana :

- $\beta_0$  = konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_5$  = nilai masing-masing variabel
- Y = nilai kinerja (total NPK)
- $X_1$  = umur (tahun)
- $X_2$  = pendidikan formal (tahun)
- $X_3$  = pengalaman kerja (tahun)
- $X_4$  = jarak wilayah kerja (kilometer)
- $X_5$  = jumlah desa binaan (buah)
- $\Sigma$  = error term

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan program SPSS Statistics, dimana metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut hasil analisis data yang dilakukan:

#### 1. Uji koefisien determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dari hasil olah data, diperoleh hasil seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Uji koefisien determinasi (R Square)**

Model	R Square
1 Regression	0,729

Sumber: Data diolah terlampir, 2017

Dari Tabel 1, diperoleh nilai R Square adalah 0,729. Artinya, sebesar 72,9% kinerja penyuluh mampu dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak

wilayah kerja, dan jumlah desa binaan. Sedangkan sisanya sebesar 27,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

#### 2. Uji serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah secara serempak variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dari hasil olah data, diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Uji F**

Model	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Signifikansi	( $\alpha$ )
1 Regression	23,164	2,43	0,000	0,05

Sumber: Data diolah terlampir, 2017

Dari Tabel 2, diperoleh bahwa nilai F<sub>hitung</sub> > nilai F<sub>tabel</sub> (23,164 > 2,43) atau nilai Signifikansi <  $\alpha$  (0,000 < 0,05), artinya hipotesis yang diperoleh adalah H1 diterima, dimana secara serempak variabel umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, dan jumlah desa binaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

#### 3. Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah secara parsial (individu) variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dari hasil olah data, diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3. Uji t**

Model	B	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig	( $\alpha$ )
(Constant)	64,345	11,133	1,681	0,000	0,05
Umur	-0,151	-1,371	1,681	0,177	0,05
Pendidikan formal	1,348	4,046	1,681	0,000	0,05
Pengalaman kerja	0,492	5,221	1,681	0,000	0,05
Jarak wilayah kerja	-0,415	-2,879	1,681	0,006	0,05
Jumlah desa binaan	-1,414	-1,402	1,681	0,168	0,05

Sumber: Data diolah terlampir, 2017

Dari Tabel 3, maka dapat dijelaskan dari masing-masing variabel sebagai berikut:

- Variabel umur: nilai t<sub>hitung</sub> < nilai t<sub>tabel</sub> (1,371 < 1,681) atau nilai Signifikansi >  $\alpha$  (0,177 > 0,05), artinya hipotesis yang diperoleh adalah H<sub>0</sub> diterima, dimana secara parsial variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.
- Variabel pendidikan formal: t<sub>hitung</sub> > nilai t<sub>tabel</sub> (4,046 > 1,681) atau nilai Signifikansi <  $\alpha$  (0,000 < 0,05), artinya hipotesis yang diperoleh adalah H<sub>1</sub> diterima, dimana secara parsial variabel pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

- Variabel pengalaman kerja:  $t_{\text{hitung}} > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$  ( $5,221 > 1,681$ ) atau nilai Signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), artinya hipotesis yang diperoleh adalah  $H_1$  diterima, dimana secara parsial variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.
- Variabel jarak wilayah kerja:  $t_{\text{hitung}} > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$  ( $2,879 > 1,681$ ) atau nilai Signifikansi  $< \alpha$  ( $0,006 < 0,05$ ), artinya hipotesis yang diperoleh adalah  $H_1$  diterima, dimana secara parsial variabel jarak wilayah kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.
- Variabel jumlah desa binaan: nilai  $t_{\text{hitung}} < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$  ( $1,402 < 1,681$ ) atau nilai Signifikansi  $> \alpha$  ( $0,168 > 0,05$ ), artinya hipotesis yang diperoleh adalah  $H_0$  diterima, dimana secara parsial variabel jumlah desa binaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh

#### 4. Uji koefisien regresi

Koefisien regresi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. nilai koefisien regresi dimasukkan ke dalam spesifikasi model.

Dari Tabel 3, dapat dirumuskan spesifikasi model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \Sigma$$

$$Y = 64,345 - 0,151 X_1 + 1,348 X_2 + 0,492 X_3 - 0,415 X_4 - 1,414 X_5 + \Sigma$$

Kinerja penyuluh =  $64,345 - 0,151 \text{ umur} + 1,348 \text{ pendidikan formal} + 0,492 \text{ pengalaman kerja} - 0,415 \text{ jarak wilayah kerja} - 1,414 \text{ jumlah desa binaan} + \Sigma$

Dari spesifikasi model tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

- Pengaruh umur terhadap kinerja penyuluh adalah: setiap adanya peningkatan umur penyuluh sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0,151.
- Pengaruh pendidikan formal terhadap kinerja penyuluh adalah: setiap adanya peningkatan pendidikan formal penyuluh sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 1,348.

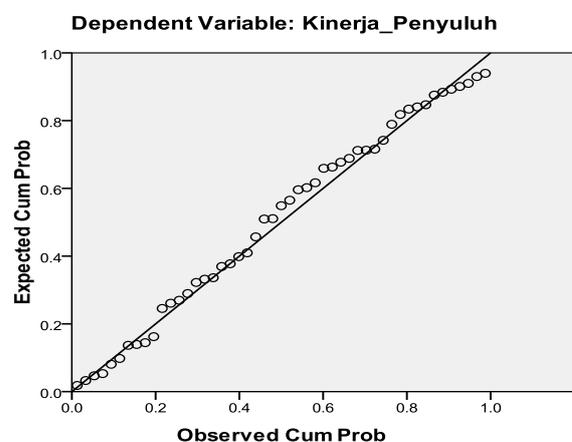
- Pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja penyuluh adalah: setiap adanya peningkatan pengalaman kerja penyuluh sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0,492.
- Pengaruh jarak wilayah kerja terhadap kinerja penyuluh adalah: setiap adanya peningkatan jarak wilayah kerja penyuluh sebesar 1 kilometer, maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0,415.
- Pengaruh jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh adalah: setiap adanya peningkatan jumlah desa binaan penyuluh sebesar 1 buah, maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar 1,414.

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Predicted*) sehingga persamaan regresi yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

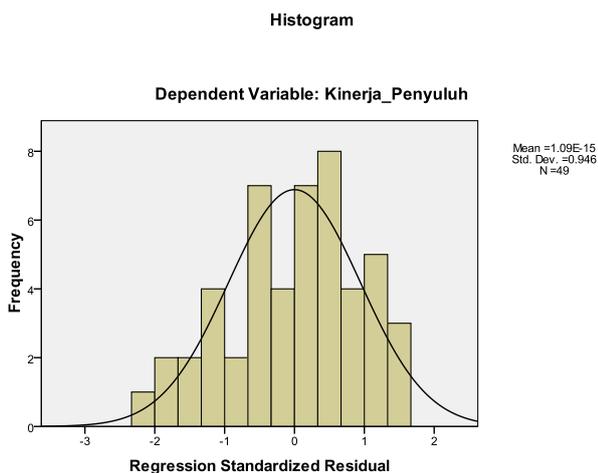
#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas atau kenormalan digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi variabel-variabel bebas dan variabel terikat adalah normal. Suatu model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot



Gambar 3. Grafik Histogram

Ada dua cara yang digunakan untuk menguji normalitas:

a. Analisis grafik (normal P-P plot)

Dari hasil olah data diperoleh hasil seperti pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Dari Gambar 2, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, artinya model regresi tersebut memiliki normalitas.

Dari Gambar 3, dapat dilihat bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, artinya model regresi tersebut memiliki normalitas.

b. Uji one sample Kolmogorov-Smirnov

Dari hasil olah data diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji one sample Kolmogorov-Smirnov Unstandardized Residual

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,941
------------------------	-------

Sumber: Data diolah terlampir, 2017

Dari Tabel 4, diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,941. Artinya Signifikansi  $> \alpha_{0,05}$  maka  $H_0$  diterima (tidak ada perbedaan disribusi ui (residual) dengan distribusi normal)  $\rightarrow$  residual berdistribusi normal

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka hasil

estimasi akan bias. Gejala multikolinieritas dapat dilihat dari apabila secara serempak variabel berpengaruh nyata tetapi secara parsial lebih banyak variabel yang tidak nyata.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang biasa disebut *non multikolinieritas*. Pedoman untuk menyatakan tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas adalah :

- Nilai toleransi  $> 0,1$
- Nilai VIF (Variance Inflation Factor)  $< 10$

Dari hasil olah data diperoleh hasil seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur	0,359	2,782
Pendidikan formal	0,750	1,334
Pengalaman kerja	0,358	2,794
Jarak wilayah kerja	0,965	1,036
Jumlah desa binaan	0,875	1,142

Sumber: Data diolah terlampir, 2017

Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi dari masing-masing semua variabel bebas memiliki nilai toleransi  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , artinya model regresi tersebut sudah baik karena tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji autokorelasi

Cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dari hasil perhitungan dengan nilai Durbin-Watson tabel. Dari hasil olah data diperoleh hasil seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji autokorelasi

Model	Durbin-Watson-hitung	Durbin-Watson-tabel
1 Regression	d = 1,505	dL = 1,3258 dU = 1,7716

Sumber: Data diolah terlampir, 2017

Dari Tabel 6, diperoleh nilai Durbin-Watson-hitung d = 1,505. Nilai Durbin-Watson-tabel diperoleh hasil dL = 1,3258; dan dU = 1,7716.

Dari hasil tersebut sesuai dengan kriteria rumus sebagai berikut:

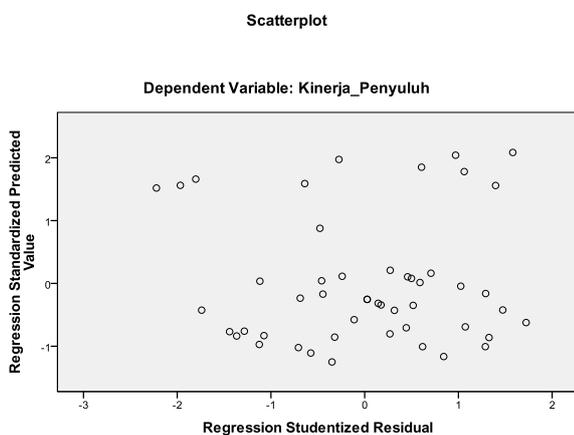
$$\approx dU \leq d \leq 4 - dU$$

$$\approx 1,7716 \leq 1,505 \leq 4 - (1,7716)$$

$\approx 1,7716 \leq 1,505 \leq 2,2284 \rightarrow H_0$  diterima, artinya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif (tidak terjadi autokorelasi).

#### 4. Uji heteroskedastisitas

Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat scatter plot. Dari hasil olah data diperoleh hasil seperti pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Scatterplot

Pada Gambar 4, menunjukkan tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Umur, jarak wilayah kerja dan jumlah desa binaan berpengaruh negatif terhadap kinerja penyuluh; sedangkan pendidikan formal dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh. Umur dan jumlah desa binaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh; sedangkan pendidikan formal, pengalaman kerja, dan jarak wilayah kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

### Saran

Diperlukan upaya dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk melakukan perekrutan penyuluh pertanian yang baru (baik penyuluh PNS, penyuluh honorer, penyuluh kontrak, ataupun penyuluh swadaya) guna mengantisipasi kekurangan penyuluh akibat banyaknya penyuluh yang sudah mendekati masa pensiun/ purnabakti dan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 yang mengamanatkan bahwa 1 (satu) desa 1 (satu) penyuluh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutapea, T. M. M. 2012. Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai. USU. Medan
- Kementan. 2013. Permentan Nomor 91 Tahun 2013 Tentang Pedoman Evaluasi Penyuluh Pertanian. Kementan. Jakarta
- Mangkunegara dan Prabu. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muliady, T. R. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Padi di Jawa Barat. IPB. Bogor
- Noor, I. 2012. Buku Pintar Penyuluh Pertanian. Perhiptani
- Supriana, T. 2016. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. USU Press. Medan
- Yusuf, M. N. 2003. Modul Terapan Analisis Data Multivariat Konsep dan Aplikasi Regresi Linear Berganda. Praktisi Kesehatan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi Kesehatan. Depok